

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca dan pendidikan merupakan dua istilah esensial yang tidak berjarak. Keterlibatan membaca dalam pendidikan menjadikan hubungan terikat dan tidak bisa dipisahkan. Farr (Dalman, 2017, hlm. 5) mengatakan “*reading is the heart of education.*” Ungkapan tersebut memberikan keyakinan bahwa nyawa dari pendidikan itu sendiri adalah membaca. Sebagai jantung dari pendidikan, kegiatan membaca selalu bernafas dan terlibat dalam proses belajar. Hal tersebut menjadikan dasar bahwa keterampilan membaca wajib dikembangkan dan dilatih sejak dini oleh siswa. Sebagai salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa, beberapa peneliti pendidikan mengungkapkan bahwa keterampilan membaca tidak dipungkiri memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi dan keberhasilan akademik siswa jangka panjang (Garcia-Madruga et al., 2013; Hernandez, 2011; Kendeou et al., 2014). Hubungan tersebut sangat jelas bahwa membaca akan mampu mempermudah dalam memperoleh informasi dari berbagai lintas bidang studi dengan cepat (Abdurrahman, 2003). Dengan kemampuan membaca yang memadai, tentunya siswa akan lebih mudah memahami informasi dari berbagai sumber tertulis dan berdampak pada hasil belajar. Selain itu, melalui kegiatan membaca siswa dapat memluas daya pikir, mempertajam nalar, serta mencapai kemajuan dan peningkatan diri (Zuchdi, 2008).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan membaca sudah diajarkan sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran membaca pada awal duduk di kelas satu SD ini dapat dikatakan membaca permulaan, sebagai awal dan dasar dari membaca lanjutan. Keterampilan membaca tersebut dapat dikatakan *lower order* dengan tujuan mengenal bentuk huruf, unsur-unsur linguistik, hubungan pola ejaan, dan bunyi, serta kecepatan membaca bertaraf lambat. Kemampuan membaca lanjutan atau *higher order* dituntut memiliki kemampuan dalam memahami pengertian sederhana, memahami signifikansi atau makna, evaluasi atau penilaian, dan kecepatan membaca yang fleksibel (Tarigan, 2015). Sebelum memahami tulisan pada membaca tahap lanjutan, kelancaran dan ketepa-

tan membaca permulaan harus selalu diperhatikan. Sebab, kemampuan membaca lanjutan sangat tergantung pada membaca permulaan. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa siswa yang gagal mencapai tingkat membaca di kelas akhir pada kelas tiga akan berdampak pada menurunnya keberhasilan akademik di jenjang sekolah menengah dan diploma (Hernandez, 2011). Hal ini menandakan bahwa kemampuan membaca permulaan dan lanjutan memiliki korelasi yang sifatnya kontinu serta memiliki implikasi terhadap hasil belajar. Pembelajaran membaca tingkat lanjut memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Seseorang dikatakan memahami bacaan dengan baik apabila memiliki kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat, serta kemampuan membuat simpulan (Somadayo, 2011).

Walaupun kedua tingkatan kemampuan membaca tersebut sama-sama penting dalam setiap jenjang pendidikan, namun kedua kegiatan membaca tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Nyatanya, kontinuitas kemampuan membaca lanjutan atau membaca pemahaman memiliki substansi yang lebih penting dalam pendidikan. NICHD (2000) menyatakan, keterampilan membaca pemahaman menjadi poin utama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dapat dibuktikan bahwa banyaknya informasi dalam pembelajaran di kelas membutuhkan interaksi melalui kemampuan membaca untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam teks. Budaya membaca tentu sangat diperlukan dan harus selalu dilatih agar mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Pengetahuan dan pengalaman tersebut sangat berpengaruh terhadap pemahaman makna teks yang dibacanya (NICHD, 2000). Apabila budaya membaca dan interaksi ini dilakukan terus menerus terhadap bacaan maka akan memberikan peningkatan terhadap kemampuan membaca pemahaman (Durkin, 1993). Agar semua kemampuan itu tercapai, hal yang paling substansi dilakukan saat ini adalah membangun budaya melalui pembelajaran membaca pemahaman dengan baik.

Terlepas baik dan buruknya pembelajaran membaca di Indonesia, nyatanya pembelajaran membaca sudah diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Pedoman kurikulum menjadi sanksi tertulis bahwa pembelajaran membaca pemahaman selalu ada di setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Walaupun pembelajaran

membaca ini sudah diajarkan pada setiap jenjang pendidikan tak dipungkiri secara empiris kemampuan membaca siswa Indonesia di dunia Internasional masih menunjukkan angka yang memprihatinkan. Berdasarkan survei yang dilakukan *The World's Most Literate Nations* (WMLN) pada tahun 2016 berlandaskan pada lima kategori yang berdiri sebagai indikator melek huruf, antara lain perpustakaan, surat kabar, *input* dan *output* pendidikan, dan ketersediaan komputer, negara Indonesia menempati pada urutan 60 dari 61 negara yang diteliti (<https://www.ccsu.edu/wmln/>). Dalam survei lembaga yang berbeda, *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, menyatakan kemampuan membaca siswa Indonesia terletak pada skor rata-rata 371 (www.oecd.org). Skor ini menunjukkan kenaikan selisih 26 dari hasil membaca PISA tahun 2015, tepatnya pada skor rata-rata 397, namun Indonesia masih tergolong pada kemampuan membaca rendah. Melihat data rendahnya kemampuan membaca siswa Indonesia tersebut, tentunya ada permasalahan yang merujuk pada tanda tanya besar dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Hal ini memungkinkan penyelidikan lebih lanjut terkait faktor-faktor yang terlibat dalam pendidikan, pembelajaran, dan keterampilan membaca, serta bagaimana menawarkan solusinya.

Sebagai suatu kegiatan yang kompleks dan rumit. Belajar dan keterampilan membaca tak lepas dari faktor intelektual dan proses kognitif. Thorndike (Nurhadi, 2008, hlm. 13) sepakat bahwa “*reading as thinking* dan *reading as reasoning*.” Namun, dalam beberapa aspek intelektual ada satu aspek yang sangat berpengaruh dalam proses membaca yaitu memori/ingatan (Nurhadi, 2008). Ingatan merupakan komponen yang selalu terlibat dalam proses pembelajaran (Walgito, 2004). Berdasarkan penelitian terdahulu terkait teori dan strategi mengenai efek kognitif salah satunya memori kerja (*working memory*) yang rendah memiliki implikasi signifikan dalam meningkatkan pembelajaran siswa, terutama di bidang awal literasi dan membaca (Ansari et al., 2011; Sigman et al., 2014; Zadina, 2015). Senada dengan penelitian tersebut, beberapa ahli saraf berpendapat bahwa kapasitas memori kerja adalah komponen penting dalam proses atau kegiatan yang melibatkan kognitif seperti memecahkan kode dan memahami teks (Alloway et al.,

2009; Garcia-Madruga et al., 2013; Kendeou et al., 2014; Loosli et al., 2012). Maka, kapasitas memori sebaiknya dilatih dan ditingkatkan sedini mungkin agar anak mampu belajar secara efektif (Dehn, 2008).

Widyana (2009) mengatakan bahwa membaca merupakan fungsi langsung dan tidak langsung dari faktor-faktor kognitif yang meliputi memori jangka pendek, memori kerja, persepsi visual, pengetahuan semantik, kesadaran fonologis, dan metakognisi. Sigman et al. (2014) menggambarkan bahwa membaca sebagai proses transformasi di simbol-simbol tertulis diterjemahkan ke dalam fonem, morfem, dan kata-kata. Hal tersebut merupakan proses memori kerja visual dan verbal bersatu untuk mengubah simbol ke dalam representasi mental teks (Ansari et al., 2011; Kendeou et al., 2014). Teori yang paling menonjol tentang memori kerja diturunkan dari model tiga komponen Baddeley dan Hitch (1974). Baddeley (2000) menambahkan komponen keempat, *buffer episodic*, untuk menjelaskan kemampuan otak untuk menggabungkan informasi dari sistem lain dan memori jangka panjang menjadi satu verbal atau representasi visual. Model empat komponen ini, ketika bekerja secara efektif dengan kapasitas memori yang memadai dalam setiap komponen akan mampu memfasilitasi pembelajaran (Baddeley, 2000). Tsatsanis (Nike, et al. 2015) menyatakan bahwa memori kerja adalah sistem untuk menyimpan dan mengatur informasi yang dibutuhkan secara temporer untuk memenuhi kebutuhan kognitif yang lebih kompleks seperti belajar, *reasoning*, dan pemahaman. Berbeda dengan memori jangka pendek, memori kerja memerlukan kemampuan untuk menyimpan dan memproses informasi secara bersamaan dalam waktu singkat, sementara memori jangka pendek murni hanya kemampuan untuk menyimpan informasi dalam waktu singkat saja. Baddeley & Hitch mengatakan bahwa memori kerja memiliki kaitan dengan memori jangka panjang yang dapat membantu manusia dalam merencanakan, memecahkan masalah, membaca, menulis, dan memberikan intisari dari setiap informasi yang dibaca (Cockcroft, 2015).

Melby-Lervag dan Hulme (2013) menyatakan bahwa memori memiliki fungsi sebagai sistem penyimpanan umum namun dengan ruang yang sangat terbatas yang memiliki sifat dan tugas yang khusus. Alloway et al. (2009) mendefinisikan memori kerja sebagai kemampuan kognitif untuk memegang,

menerapkan, dan memanipulasi informasi saat melakukan tugas lain. Memori kerja sangat penting bagi kebanyakan orang ketika melaksanakan tugas akademik yang mengharuskan siswa untuk menerima, memproses, dan menerapkan informasi (Gathercole & Alloway, 2007). Peran memori kerja memiliki hubungan dengan membaca pemahaman, dan memengaruhi fungsi kognitif lainnya seperti kesadaran fonologis, pengetahuan semantik, serta metakognisi (Widyana, 2009). Senada dengan pernyataan tersebut, Kendeou et al., (2014) mengatakan bahwa gangguan memori kerja akan memiliki implikasi terhadap kekurangan dalam proses kognitif seperti halnya kesadaran fonologis, decode, dan membaca pemahaman. Pembaca dengan memori kerja yang rendah tidak dapat menyimpan informasi penting saat menerima teks baru (Kendeou et al., 2014). Bahkan pendapat lain seperti Macaruso dan Shankweiler (2010) menggambarkan dan menjadikan *working memory* menjadi indikator terbaik untuk memahami siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami bacaan.

Hubungan memori kerja dan membaca pemahaman memberikan gambaran secara kognitif bahwa dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa yang tentu dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menyentuh pada komponen memori kerja. *National Reading Panel* (NRP) memberikan beberapa strategi dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman semua siswa secara umum, terlebih pada siswa yang memiliki gangguan terhadap memori kerja (NICHD, 2000). Strategi-strategi tersebut antara lain, strategi penkodean ganda, pemantauan (metakognisi), *cooperative learning*, grafik/semantik, tanya jawab, mendapat pertanyaan, struktur teks, dan menyimpulkan (NICHD, 2000). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kendeou, et al., (2014) mengatakan bahwa mengabungkan berbagai jenis bacaan dapat memberikan daya tarik sehingga meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penelitian Gathercole & Alloway, (2007) juga menambahkan bahwa penggunaan strategi kognitif seperti penyajian multi modal teks, penyesuaian kompleksitas/bacaan sesuai dengan kebutuhan siswa, pertanyaan timbal balik, dan mengabaikan informasi yang tidak penting yang berimplikasi mengurangi memori siswa, strategi-strategi tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Dalam beberapa penelitian terbaru menyatakan bahwa pelatihan-pelatihan terhadap kapasitas memori kerja memiliki implikasi terhadap hasil pembelajaran siswa (Alloway et al., 2009; Garcia-Madruga et al., 2013; Loosli et al., 2012; Oakhill, Yuill, & Garnham, 2011;). Pelatihan terhadap kapasitas memori kerja dapat dilakukan secara independen yang berkaitan memberikan saran/instruksi langsung kepada siswa terkait strategi yang efektif dalam penyandian, menyimpan, dan mengambil informasi dari memori kerja (Morrison & Chein, 2011). Tentu dalam melaksanakan pelatihan memori tersebut membutuhkan kegiatan pengulangan terhadap tugas-tugas yang dipandang sulit oleh siswa. Data dari penelitian terdahulu menyatakan dan mendukung bahwa penerapan strategi terhadap kapasitas memori kerja memiliki signifikansi terhadap peningkatan hasil belajar (Alloway et al., 2009; Garcia-Madruga et al., 2013; Kendeou et al., 2014; Loosli et al., 2012; Oakhill et al., 2011).

Sebagai guru pendidikan bahasa Indonesia memberikan layanan terhadap siswa yang memiliki ketidakmampuan membaca pemahaman merupakan sifat yang wajib. Namun, sebagai seorang pendidik harus mampu mengidentifikasi dan mengetahui permasalahan kemampuan siswa dan faktor-faktornya secara komprehensif. Kendeou et al., (2014) juga mengatakan bahwa kegiatan membaca yang efektif akan mampu memberikan kemudahan dari rumitnya kinerja memori yang dimainkan memori kerja pada setiap proses membaca. Keuntungan terkait kegiatan identifikasi yang dilakukan guru terhadap permasalahan pembelajaran membaca siswa salah satunya dalam proses kognitif akan memberikan dorongan guru dalam mengembangkan strategi dan intervensi efektif terhadap permasalahan yang ada, yang nantinya berimplikasi signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa dengan kekurangan memori kerja (Loosli et al., 2012; Oakhill et al., 2011). Sejalan dengan pendapat tersebut, Alloway et al., (2009) memberikan pernyataan bahwa strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan kognitif seperti memori kerja memiliki timbal balik positif terhadap hasil belajar siswa, terutama pada siswa yang memiliki resiko tinggi, seperti siswa minoritas, siswa dengan sosial-ekonomi rendah, dan siswa berkebutuhan khusus yang seharusnya menjalankan pendidikan di lembaga khusus.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan dan *self-efficacy* guru terhadap konsep-konsep kognitif (memori kerja) terhadap pembelajaran sangat terbatas (Alloway et al., 2012; Morgan-Borkowsky, 2012). Namun, di sisi lain banyak guru menyatakan kurangnya kompetensi guru dan ketidakpahaman terhadap konsep tersebut disebabkan oleh tidak adanya pembelajaran maupun pelatihan secara profesional berkaitan dengan keterampilan kognitif (Elliott et al., 2010; Morgan-Borkowsky, 2012). Kesenjangan terhadap tidak adanya pelatihan secara profesional tersebut terjadi karena banyak yang melepaskan antara ilmu saraf dengan pendidikan (Alloway et al., 2012; Morgan- Borkowsky, 2012).

Berdasarkan uraian terkait dampak dan implikasi ilmu saraf dalam pendidikan, ini menunjukkan adanya perbedaan antara teori dan praktik pembelajaran di kelas. Dalam meningkatkan efektifitas membaca pemahaman, guru harus mampu memahami tentang memori kerja yang digunakan pada saat proses membaca pemahaman (Kendeou et al., 2014). Hal tersebut tentu bagi guru akan menjadi landasan dalam menentukan praktik pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas. Terlebih apabila guru juga mampu mengidentifikasi gangguan dalam proses kognitif, nantinya ini akan mengarahkan pada pemilihan strategi dan intervensi yang tepat di dalam proses pembelajaran sehingga berimplikasi terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa dan yang diakibatkan kekurangan memori kerja (Kendeou et al., 2014). Walaupun beberapa penelitian terkait dengan persepsi guru terhadap memori kerja, fungsi memori kerja eksekutif, atau pembelajaran berbasis otak telah selesai (Alloway, et al., 2012; Elliott et al., 2010; Morgan-Borkowsky, 2012). Namun, seperti yang telah disinggung sebelumnya pemahaman guru terhadap proses kognitif (memori kerja) sangat terbatas. Jensen (2008) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kemampuan otak dimulai dari pemahaman terhadap pelajarnya bukan kontennya. Memang pembelajaran berbasis otak ini menekankan bagaimana otak belajar secara alami dan didasarkan pada apa yang saat ini kita ketahui tentang struktur dan fungsi otak yang sebenarnya pada beberapa tahap perkembangan (Haley, 2010). Akan tetapi pendekatan perencanaan pembelajaran yang berbeda yang telah diusulkan kepada guru selama ini merupakan cara yang benar untuk mengajar, akan tetapi pendektan-

pendekatan tersebut harus disandingkan dengan pendekatan otak sebagai asumsi pokok yang harus dilibatkan (Jensen, 2008).

Penelitian-penelitian terkait dengan pengajaran berbasis kemampuan otak nyatanya telah banyak dilakukan pada berbagai bidang studi. Tidak jarang juga penelitian pembelajaran berbasis kemampuan otak banyak dilakukan dalam pembelajaran bahasa. Pengajaran dan pembelajaran yang kompatibel dengan otak merupakan metode yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris (Yagcioglu, 2017). Di sisi lain, Penelitian terbaru yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis kemampuan otak, telah menunjukkan efektif dan memberikan peningkatan terhadap kemampuan membaca siswa (Kohar, 2019). Temuan signifikan juga dikatakan bahwa dalam pengajaran bahasa Inggris yang menggunakan pengajaran berbasis otak telah menunjukkan peningkatan dalam proses pembelajaran (Deeppa & Gracy, 2019). Melalui pembelajaran berbasis kemampuan otak siswa memberikan persepsi dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, selain itu dampak terhadap sikap pembelajaran ini memberikan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (Yagcioglu, 2014).

Hampir semua data yang disajikan tersebut secara garis besar pembelajaran berbasis kemampuan otak banyak memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil pembelajaran bahasa. Namun, memahami alasan lebih dalam di balik pengajaran wajib dan perlu dilakukan. Meskipun pengajaran yang kompatibel dengan otak bukanlah obat mujarab atau peluru ajaib untuk menyelesaikan semua masalah pendidikan, sebagai guru kita harus memahami prinsip-prinsip tertentu dan menggunakan strategi yang efektif dengan cara yang bertujuan (Haley, 2010). Terlebih dalam pembelajaran membaca yang memiliki implikasi langsung terhadap proses kognitif (memori kerja). Pemahaman fundamental ini sangat perlu dilakukan sebagai upaya merencanakan desain pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan permasalahan terlibat yang memengaruhi keterampilan membaca pemahaman siswa. Dari penelitian terkait praktik pembelajaran berbasis kemampuan otak dalam pembelajaran bahasa khususnya membaca, masih sangat minim di dalamnya mengakomodasi strategi dan intervensi terhadap penguatan memori kerja baik secara implisit maupun eksplisit di dalam instruksi pembelajaran umum. Padahal

secara fakta teoretis yang telah diuraikan sebelumnya, memori kerja memiliki implikasi terhadap kemampuan membaca siswa dan bermuara pada hasil belajar. Oleh karena itu, melalui penelaahan mendalam terkait konsep kognitif, ilmu saraf, memori kerja, membaca pemahaman, dan model pembelajaran berbasis otak, serta hubungan yang saling terkait, penulis menawarkan rancangan model pembelajaran membaca pemahaman di kelas umum. Rancangan instruksional pembelajaran yang ditawarkan sekaligus menjadi judul dalam penelitian ini, yaitu “Pengembangan Model *Brain-Based Learning* dengan Penguatan Memori Kerja dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Menengah Pertama”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data-data empiris dan faktual yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam membaca, keterlibatan faktor kognitif, serta pengajaran yang diuraikan pada pernyataan-pernyataan masalah berikut ini.

- 1) Hubungan signifikan antara membaca dengan pendidikan memberikan indikasi bahwa kegagalan pada keterampilan membaca akan berdampak terhadap prestasi dan keberhasilan akademik.
- 2) Pembelajaran membaca di Indonesia sudah diajarkan sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), namun kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah.
- 3) Keterampilan membaca memiliki hubungan yang erat dengan faktor intelektual salah satunya komponen memori kerja, sehingga keterbatasan pada fungsi memori kerja berdampak terhadap ketidakmampuan memahami bacaan dan hasil belajar.
- 4) Pengatahuan dan *self-efficacy* guru terhadap konsep-konsep kognitif dan memori kerja yang berkaitan dengan pembelajaran membaca sangat terbatas.
- 5) Melepasnya keterikatan antara ilmu saraf dan pendidikan yang tidak didasari konsep kognitif dan memori kerja menjadikan kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran membaca di kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandung?
- 2) Bagaimana rancangan Model *Brain-Based Learning* dengan Penguatan Memori Kerja dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa SMP di Kota Bandung?
- 3) Bagaimana proses pengembangan Model *Brain-Based Learning* dengan Penguatan Memori Kerja dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa SMP di Kota Bandung?
- 4) Bagaimana respons guru dan siswa terhadap Model *Brain-Based Learning* dengan Penguatan Memori Kerja dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa SMP?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan metode *Research and Development* ini secara umum memiliki tujuan menghasilkan produk yaitu berupa instruksional pembelajaran membaca pemahaman di kelas umum pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Produk tersebut yaitu Model *Brain-Based Learning* dengan Penguatan Memori Kerja dalam pembelajaran membaca pemahaman. Sebagai instruksi pembelajaran, produk yang ditawarkan akan mengakomodasi pembelajaran yang kompatibel dengan kemampuan otak serta memberikan intervensi pada peran dan fungsi memori kerja siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Secara khusus tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan mengetahui jawaban atas rumusan masalah secara lengkap, sehingga nantinya dapat digunakan untuk menjelaskan lebih detail pada temuan penelitian. Tujuan khusus tersebut antara lain:

- 1) mendeskripsikan profil pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa SMP di Kota Bandung;
- 2) merancang Model *Brain-Based Learning* dengan Penguatan Memori Kerja dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa SMP di Kota Bandung;

- 3) menghasilkan Model *Brain-Based Learning* dengan Penguatan Memori Kerja dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa SMP di Kota Bandung; dan
- 4) mengetahui respons guru dan siswa terhadap Model *Brain-Based Learning* dengan Penguatan Memori Kerja dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa SMP.

E. Manfaat Penelitian

Rancangan model pembelajaran *brain-based learning* dengan penguatan memori dalam penelitian ini dilakukan berlandaskan teori dan kajian konseptual yang mendalam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dan pengetahuan terkait konsep-konsep kognitif, memori kerja, membaca pemahaman, dan model *brain-based learning*. Dengan demikian, secara praktis hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran secara praktis serta alternatif dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan tanpa mengesampingkan intervensi dan memainkan peran dan fungsi memori kerja pada proses membaca pemahaman di sekolah menengah pertama. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas membaca pemahaman siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan dan kompatibel serta kompatibel dengan kemampuan otak.